

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Human Immunodeficiency Virus (HIV) pertama kali ditemukan di dunia sejak akhir tahun 1800. Secara umum, HIV diartikan sebagai virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan ditularkan melalui kontak dengan cairan tubuh tertentu dari pengidap HIV. Virus ini awalnya berasal dari simpanse yang kemudian ditularkan kepada manusia. Semenjak saat itu, virus ini mulai menyebar secara perlahan di seluruh Afrika hingga ke belahan dunia sehingga memunculkan stigma negatif (Sharp & Hahn, 2010). Stigma negatif ini membuat penderita HIV merasa tidak diinginkan hingga diasingkan. Sebagian besar orang di dunia percaya bahwa orang yang terinfeksi virus ini harus diperlakukan berbeda.

HIV umumnya ditularkan dari orang ke orang melalui hubungan seks tanpa pengaman maupun melalui peralatan suntik. HIV harus segera diobati karena apabila tidak diobati maka akan menyebabkan penderita terkena *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). AIDS dapat dikatakan sebagai tahap lanjutan sekaligus tahap akhir dari infeksi HIV karena sistem kekebalan tubuh mengalami kerusakan yang serius. Penderita HIV/AIDS hanya bisa bertahan hidup sekitar 3 tahun dan apabila penderita HIV/AIDS tidak melakukan pengobatan maka penderita hanya akan bertahan hidup sekitar 1 tahun (HIV Government, 2023).

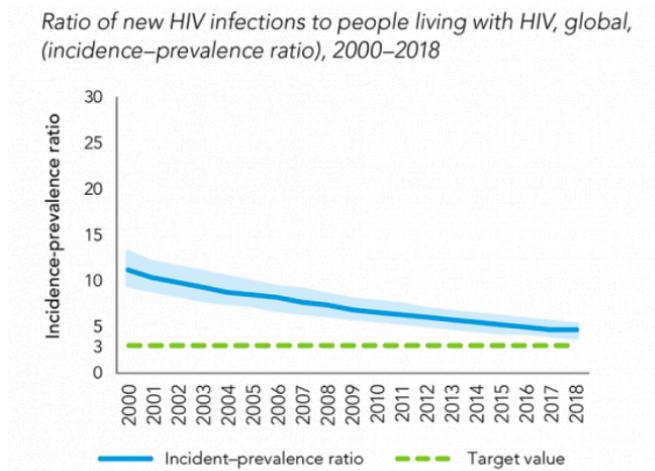
Dalam studi hubungan internasional terdapat sebuah istilah keamanan manusia yakni sebuah program untuk membantu negara dalam mengidentifikasi

maupun mengatasi tantangan dalam keberlangsungan hidup manusia. konsep ini mendukung *United Nations* dalam membangun dunia yang bebas dari rasa takut, kekurangan serta penghinaan (United Nations, 2018). Keamanan manusia tidak hanya mengenai keamanan dari kekerasan dan kejahatan, melainkan berupa keamanan ekonomi, pangan, lingkungan, komunitas, dan kesehatan. Dalam hal ini, HIV/AIDS telah menjadi ancaman kesehatan global yang termasuk ke dalam isu keamanan manusia yang dampaknya sangat luar biasa sehingga tidak hanya sebagai krisis keamanan dan kesehatan, namun juga sebagai krisis ekonomi. Akibat dari penyebaran HIV/AIDS belahan dunia menyebabkan ketidakstabilan di seluruh dunia (Gomez & Gasper, 2013).

United Nations System memainkan peran penting dalam keamanan manusia untuk mengatasi akar penyebab dari berbagai ancaman seperti konflik internasional yang dalam hal ini adalah HIV/AIDS. Di dalam konsep *United Nations System*, penanganan HIV/AIDS di dunia pada awalnya dipegang oleh badan PBB yakni *World Health Organization* (WHO) yang dibentuk pada tahun 1948. WHO tidak hanya menangani permasalahan HIV/AIDS di dunia, melainkan memiliki tugas penting lain seperti mengatur dan mengkoordinasi isu-isu yang berhubungan dengan kesehatan global. Pada tahun 1986, *Joint United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) telah mengambil alih kendali program global WHO yang menangani masalah HIV/AIDS. UNAIDS merupakan sebuah organisasi internasional yang disponsori oleh 6 badan gabungan organisasi internasional. Beberapa badan tersebut antara lain adalah UNICEF, UNDP, UNFPA, UNESCO, WHO, dan *World Bank* (UNAIDS, 1999). UNAIDS sendiri

didirikan oleh *United Nations and Social Council* (ECOSOC) dan merupakan program gabungan yang dipandu oleh *Programme Coordinating Board* (PCB). UNAIDS baru disahkan oleh WHO dan badan-badan pemerintahan pada tahun 1993. Dengan demikian, UNAIDS merupakan tindakan reformasi dari PBB itu sendiri (UNAIDS, 1999). UNAIDS memiliki tujuan dalam mencapai *zero discrimination*, *zero new HIV infections*, dan *zero AIDS-related deaths* dengan prinsip tidak ada siapapun di dunia yang tertinggal maupun terkucilkan. Adapun berdasarkan penelitian sebelumnya, bahwa pendanaan UNAIDS tidak berasal dari *United Nations System* saja, melainkan berasal dari organisasi internasional non pemerintah (Khairi, 2015).

Pada tahun 2013, terdapat 35 juta orang di dunia yang hidup dengan HIV. Sejak awal epidemi ini, sekitar 78 juta orang terinfeksi HIV dan 39 juta orang meninggal karena AIDS (UNAIDS, 2014). Di tahun 2014, sekitar 36,9 juta orang di dunia hidup dengan HIV. Jumlah orang yang hidup dengan HIV tidak selalu meningkat dari tahun ke tahun melainkan dapat menurun. Pada tahun 2015, orang di dunia yang hidup dengan HIV menurun menjadi 36,7 juta (UNAIDS, 2016). Dapat dilihat pada gambar dibawah bahwa garis hijau yang berada di angka 3 persen menunjukkan target UNAIDS dengan tolak ukur setidaknya per tahun hanya 3 dari 100 orang yang hidup dengan HIV. Meskipun tingkat infeksi terhadap HIV/AIDS menurun secara global, namun tetap tidak dapat sesuai target UNAIDS (UNAIDS, 2020).



Gambar 1.1 Data Penderita HIV/AIDS di Dunia per Tahun
 Sumber: UNAIDS (2020)

Dari awal kemunculan HIV/AIDS, Afrika merupakan benua dengan jumlah kasus HIV/AIDS terbanyak di antara benua lain. Menurut *SOS Children Villages*, sebanyak 25,5 juta orang yang tinggal di Sub-Sahara Afrika telah terinfeksi HIV/AIDS. Dari 25,5 juta orang yang terinfeksi, 1,85 juta orang lainnya berusia dibawah 15 tahun. Pada tahun 2016, terdapat 730.000 kematian yang disebabkan oleh AIDS di Afrika (*SOS Children's Villages*, n.d.). Salah satu negara di Sub-Sahara Afrika yang terkena dampak dari epidemi HIV/AIDS adalah Zimbabwe.



Gambar 1.2 Persentase Penderita HIV/AIDS di Zimbabwe per Tahun
 Sumber: *World Bank* (2020)

Gambar diatas menunjukkan persentase jumlah penderita HIV/AIDS dari tahun 2010 hingga 2020. Pada tahun 2010, jumlah penderita HIV/AIDS di Zimbabwe mencapai 15,4 persen dengan rentan usia 15-49 tahun. Lalu pada tahun 2015, total penderita HIV/AIDS di Zimbabwe turun menjadi 14,2 persen dengan total sekitar 32.000 kasus (Zimbabwe Government, 2016). Penurunan tersebut dikarenakan oleh strategi Zimbabwe pada saat itu, namun penurunan ini tidak cukup rendah untuk Zimbabwe apabila dibandingkan dengan negara lain. Hal ini mengakibatkan Zimbabwe menduduki posisi ke-5 sebagai negara dengan populasi penderita HIV/AIDS terbanyak di benua Afrika setelah Afrika Selatan sebanyak 18,2 persen, lalu di posisi ke-3 yaitu Botswana sebanyak 21,7 persen, di posisi ke-2 diduduki oleh Lesotho dengan total sebanyak 24,6 persen, dan di posisi pertama yakni negara Eswatini dengan total penderita sebanyak 29,6 persen. Pada tahun 2016 persentase penderita HIV/AIDS di Zimbabwe terus menurun dengan total 12,1 persen di tahun 2020. Penurunan persentase tersebut membuat peringkat Zimbabwe turun dan tidak termasuk sebagai 5 besar negara yang memiliki

populasi penderita terbanyak di benua Afrika (The World Bank, 2022). Penurunan penderita HIV/AIDS di Zimbabwe sesuai sangat tepat waktu Banyak kasus HIV/AIDS di benua Afrika khususnya di negara Zimbabwe dikarenakan oleh individu yang berada di negara tersebut memiliki lebih dari satu pasangan seksual, menggunakan pengaman atau alat kontrasepsi secara tidak teratur, dan kurangnya fasilitas untuk pengecekan kesehatan.

Dalam menangani HIV/AIDS sebagai permasalahan internasional ini, UNAIDS membentuk sebuah program yakni *fast-track strategy*. Secara garis besar, *fast-track strategy* merupakan sebuah program dengan upaya untuk mengakhiri epidemi AIDS yang ditargetkan pada tahun 2030. Program ini adalah agenda untuk mempercepat laju implementasi dan berfokus pada perubahan tingkat global, regional, negara, provinsi, kabupaten dan kota. *Fast-track strategy* mulai diperkenalkan secara global pada tahun 2014 (UNAIDS, 2015). *Fast-track strategy* sendiri memiliki tahap lanjutan yang bernama *fast-track cities* yang diterapkan pada tahun 2021, tujuan dari program ini sama dengan *fast-track strategy* namun lebih berfokus pada perkotaan dengan kasus HIV/AIDS terbesar di suatu negara (UNAIDS, 2021). Dengan adanya program ini melibatkan penetapan target untuk mempercepat pemberian layanan pencegahan dan pengobatan terhadap HIV. Program ini diperuntukkan bagi seluruh negara di dunia yang memiliki kasus serupa, salah satunya Zimbabwe yang telah menetapkan program ini sejak tahun 2015 (UNAIDS, 2015).

Dalam penelitian ini meninjau beberapa jurnal maupun artikel yang membantu penulis dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman terkait

penelitian yang dikaji oleh penulis, yakni mengenai upaya UNAIDS dalam menekan angka penderita HIV/AIDS melalui *Fast-track Strategy* di Zimbabwe tahun 2015-2020. Beberapa literatur yang telah dihimpun oleh penulis adalah sebagai berikut:

Jurnal yang ditulis oleh Nurul Anisa Asri, Muhammad Nasir Badu, Pusparida Syahdan yang berjudul ‘Peranan United Nations Joint Program On HIV/AIDS (UNAIDS) Terhadap Penurunan Tingkat Penderita HIV/AIDS Di Zimbabwe’ yang dipublikasi pada Februari 2021. Jurnal tersebut membahas peran UNAIDS bersama ZNASP (*Zimbabwe National HIV and AIDS Strategic Programme*) melalui kerjasama *Three Ones* dengan jangkauan waktu penelitian hingga 2015. Selain itu, terdapat jurnal oleh Febrina Khairi dengan judul ‘Peran UNAIDS (The Joint United Nations Programme on HIV/AIDS) Dalam Penanganan HIV/AIDS di Zimbabwe’ yang membahas peran UNAIDS melalui program *Abstain, Be Faithful, and Use Condom (ABC)* dan *Preventing Mother To Child Transmission (PMTCT)* dalam mengurangi tingkat penderita HIV/AIDS di Zimbabwe. Berdasarkan kedua jurnal tersebut dapat dilihat bahwa Zimbabwe belum menggunakan *fast-track strategy* sebelum 2015. Adapun jurnal oleh Febby Regina Rista Manopo yang berjudul ‘Upaya United Nations Programme On Aids (UNAIDS) Dalam Mengakhiri Epidemii HIV/AIDS Di Indonesia Melalui *Fast Track Strategy* Tahun 2015-2018’ yang dipublikasi pada tahun 2019. Jurnal tersebut membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh UNAIDS dalam mengakhiri HIV/AIDS di Indonesia dengan menggunakan *fast-track Strategy*. Dalam jurnal tersebut Indonesia melakukan upaya untuk mencapai *Zero New*

Infection, Zero Related-Deaths, dan Zero Discrimination. Dari jurnal tersebut, telah ditemukan sebuah perbedaan terhadap penelitian terdahulu dengan penelitian penulis saat ini. Perbedaan yang signifikan terlihat pada negara yang diteliti, yakni penulis meneliti negara Zimbabwe dengan program yang sama. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti terkait upaya UNAIDS melalui *fast-track strategy* di Zimbabwe sesuai yang telah dijelaskan di latar belakang masalah.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemaparan diatas, rumusan masalah yang akan dijawab pada penelitian ini adalah “Bagaimana upaya UNAIDS dalam mengatasi permasalahan HIV/AIDS melalui *Fast-track Strategy* di Zimbabwe tahun 2015-2020?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Tujuan secara umum dari penelitian ini yakni untuk memenuhi gelar strata 1 program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang serupa sehingga dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

1.3.2 Secara Khusus

Adapun tujuan penelitian ini secara khusus yaitu untuk menjelaskan penerapan upaya UNAIDS melalui *fast-track strategy* dalam mengatasi permasalahan HIV/AIDS di Zimbabwe pada tahun 2015-2020.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Ancaman Kesehatan Global

Di dalam dunia hubungan internasional banyak faktor yang dapat menjadi ancaman global seperti kesehatan, kejahatan transnasional, dan perubahan iklim (Cassese, 2016). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya sebuah organisasi internasional memiliki peran penting dalam menjaga keamanan manusia. Di dalam *United Nations System* melibatkan berbagai upaya yang dilakukan oleh berbagai organisasi untuk menyelesaikan hal yang menjadi ancaman kesehatan global dengan melindungi dan mempromosikan kesehatan di negara-negara dunia, mencegah krisis kesehatan global, hingga mengatasi krisis kesehatan terhadap perdamaian dan keamanan internasional. Organisasi yang terlibat dalam mengatasi ancaman kesehatan secara global yakni WHO, GHSA, UNTFHS, CDC Foundation, dan UNAIDS (Chattu & Kevanny, 2019). Organisasi internasional memiliki sumber pendanaan yang tidak hanya berasal dari *United Nation System* saja, melainkan organisasi non-pemerintah (Khairi, 2015). Organisasi-organisasi ini berupaya membangun sistem kesehatan di berbagai negara agar kuat dan tangguh sehingga dapat mencegah, mendeteksi, dan merespons wabah penyakit menular dan keadaan darurat kesehatan lainnya.

Terdapat banyak hal yang dapat menjadi faktor pengancam kesehatan global, salah satunya adalah penyakit menular HIV/AIDS (Lo, 2015). Menurut Emma Dunlop (2016) HIV/AIDS menjadi fokus dari *The Security Council's* terhadap penyakit menular. Pada tahun 2011, *The Security Council's* menggunakan resolusi 1938 untuk mendorong pencegahan, pengobatan, perawatan ke dalam operasi pemeliharaan perdamaian terkait HIV. Emma menyatakan bahwasannya ancaman terhadap perdamaian dan keamanan tidak hanya berasal dari konflik bersenjata tradisional, namun juga dari bahaya yang menyebar tidak mengenal batas negara, seperti penyebaran penyakit mematikan dan tidak terkendali (Dunlop, 2016). Dalam hal ini, organisasi internasional yang berfokus dalam menyelesaikan ancaman kesehatan global adalah UNAIDS, khususnya pada penyakit menular HIV/AIDS.

HIV/AIDS di beberapa wilayah di dunia yang telah mencapai tingkat epidemi memberikan dampak kepada struktur negara baik dari individu, keluarga, komunitas, institusi ekonomi dan sosial politik (Gayle & Hill, 2001). Sebagai organisasi internasional, UNAIDS berupaya dalam menanggulangi HIV/AIDS sebagai salah satu ancaman terhadap kesehatan global melalui *fast-track strategy* (Manopo, 2019).

1.4.2 *Fast-Track Strategy*

Fast-Track Strategy bermula dari konsep *fast-tracking* yang merupakan suatu proyek yang melibatkan pelaksanaan aktivitas berurutan secara paralel dengan mengesampingkan sebagian urutan prioritas aslinya. Tujuan dari proyek tersebut adalah untuk mengurangi atau mempersingkat durasi proyek secara

keseluruhan. Penerapan *fast-tracking* dilakukan di sejumlah situasi seperti pembangunan kolam minyak, pengembangan panel instrumen mobil, proyek pipa pengikat bawah laut, sistem konversi air permukaan untuk mengurangi penggunaan air tanah, instalasi spektograf di observatorium astronomi, dan lain-lain. *Fast-tracking* adalah salah satu teknik pelacakan cepat di dalam manajemen proyek yang merupakan teknik kompresi jadwal (Perez, 2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya, *fast-tracking* juga dipakai di dalam dunia medis seperti mempercepat pelacakan spesimen tuberkulosis. Dalam penelitian tersebut menggunakan *fast-tracking* untuk meningkatkan efektivitas biaya sistem MB/Bact, yang mana merupakan sistem yang dirancang untuk mengisolasi mikroba bakteri dan spesimen klinis. *Fast-tracking* yang dilakukan dalam penelitian tersebut cukup efektif dalam penghematan waktu dan biaya, sehingga total penghematan dapat mencapai 26 persen dari total biaya (Babores et al., 2004).

Berdasarkan penjelasan diatas, *fast-tracking* merupakan upaya yang cukup efektif dalam ilmu manajemen proyek untuk mempercepat penyelesaian suatu hal. Manajemen proyek diperlukan di dalam *United Nations System* untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh setiap organisasi internasional, yang salah satunya adalah ancaman terhadap kesehatan global. *Fast-track strategy* yang dilakukan oleh organisasi internasional yakni UNAIDS dalam mengatasi epidemi HIV/AIDS adalah dengan cara mengesampingkan urutan prioritas aslinya dan melaksanakan aktivitas berurutan secara paralel. Hal tersebut dilakukan agar negara-negara yang menggunakan *fast-track strategy* tidak harus mengeluarkan

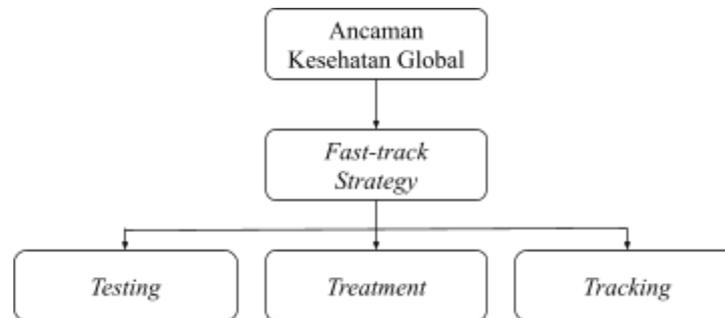
biaya yang besar, terutama negara yang kurang mampu dengan sumber daya yang terbatas (Govender & Poku, 2016).

Terdapat penelitian-penelitian sebelumnya terkait *fast-track strategy* di beberapa negara seperti Ethiopia dan Indonesia. Berdasarkan penelitian di Ethiopia, UNAIDS menerapkan program *fast-track strategy* dengan berfokus terhadap 3 teknik yakni melakukan *testing* terhadap individu yang diduga terinfeksi HIV/AIDS serta melakukan *treatment* kepada individu yang positif terinfeksi HIV/AIDS dengan melakukan pengobatan. Setelah kedua teknik bertahap tersebut selesai, dilanjutkan oleh proses *tracking* terhadap kemajuan kedua teknik tersebut di Ethiopia. Proses *tracking* tersebut dilacak menggunakan rasio insiden prevalensi dan kematian (Mirkuzie et al., 2021). Adapun menurut penelitian oleh Manopo (2019), bahwa UNAIDS menggunakan konsep yang serupa layaknya *fast-tracking* yakni *fast-track strategy*, namun dengan proses *tracking* yang berbeda. Proses *tracking* yang dilakukan adalah dengan menggunakan sebuah aplikasi, yang mana aplikasi tersebut dapat melacak klinik atau rumah sakit terdekat agar individu yang merasa terinfeksi HIV/AIDS dapat segera melakukan *testing* sehingga dapat mengetahui statusnya. Setelah individu tersebut mengetahui statusnya dapat segera mendapatkan *treatment* dengan layak (Manopo, 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya terdapat tiga elemen penting dalam penerapan *fast-track strategy* yakni *testing*, *treatment*, dan *tracking*. *Testing* sendiri merupakan hal utama yang perlu diperhatikan karena menjadi acuan terhadap individu yang diduga tertular

HIV/AIDS, sehingga dapat mengetahui apabila individu tersebut perlu mendapatkan *treatment* atau tidak. Adapun SOPs (*Standard Operation Procedures*) yang berlaku dalam melakukan *testing* seperti petugas laboratorium harus berkualifikasi dan terlatih dalam melakukan tes, alat uji harus disimpan dalam kondisi yang optimal, hasil tes harus keluar pada hari yang sama agar valid, menggunakan alat tes yang telah disetujui secara standar, serta hasil tes harus ditunjukkan secara rahasia dan langsung kepada klien (Stuart et al., 2009). Apabila seorang individu telah mengetahui status HIV-nya, maka individu tersebut harus mengikuti prosedur untuk mendapatkan *treatment*, seperti melakukan registrasi terlebih dahulu, lalu mengkonfirmasi status positif HIV dengan melakukan tes kedua untuk memastikan bahwa klien benar-benar positif HIV, apabila klien memiliki gejala AIDS maka harus mengkonfirmasi ulang untuk mendapatkan *treatment* yang berbeda, contoh umumnya seperti mendapatkan terapi dengan berbagai kombinasi (Walensky et al., 2006). Adapun *tracking* yang dapat digunakan sebelum *testing* untuk melacak individu yang diduga tertular HIV, dan juga setelah *treatment* untuk melacak perkembangan suatu negara dari tahun ke tahun. Suatu negara dapat menerapkan *tracking* apabila negara tersebut berkomitmen untuk melaporkan data nasional terkait perkembangan HIV/AIDS kepada UNAIDS, kemudian apabila data tersebut menunjukkan sebuah perkembangan sesuai target 90-90-90, maka negara tersebut dapat lanjut ke tahap *fast-track cities* (Mirkuzie et al., 2021). Ketiga elemen tersebut digunakan dalam mengatasi epidemi HIV/AIDS yang terjadi di negara-negara dunia, khususnya negara dengan sumber daya yang terbatas.

1.5 Sintesa Pemikiran



Bagan 1.1 Sintesa Pemikiran
Sumber: Olahan Penulis

Skema sintesa pemikiran tersebut terbentuk berdasarkan penggunaan teori dan konsep dari penulis yang digunakan untuk membantu penulis dalam penelitian ini. Salah satu yang menjadi ancaman kesehatan global sehingga meresahkan dan negara-negara dunia adalah HIV/AIDS. Dalam hal mengatasi permasalahan HIV/AIDS tersebut, UNAIDS sebagai salah satu organisasi internasional menciptakan sebuah program yakni *fast-track strategy*. *Fast-track strategy* bertujuan dapat mempercepat proses *testing*, *treatment* dan *tracking* terhadap penderita HIV/AIDS di negara-negara dunia.

1.6 Argumen Utama

Argumen utama dibuat dengan berlandaskan latar belakang masalah, landasan teori, dan sintesa pemikiran. Upaya UNAIDS dalam mengatasi ancaman terhadap kesehatan global seperti permasalahan HIV/AIDS di Zimbabwe adalah melalui *fast-track strategy*. *Fast-track strategy* diawali oleh

program *United Nations* yang bekerjasama dengan organisasi non pemerintah yakni *The Global Fund* dengan memberikan pendanaan kepada UNAIDS untuk menanggulangi HIV/AIDS di Zimbabwe. UNAIDS melakukan *fast-track strategy* dengan target dapat mencapai *zero discrimination, zero new HIV infections*, dan *zero AIDS-related deaths*. Adapun tujuannya yakni mempercepat proses *testing* terhadap individu yang terinfeksi HIV agar dapat mengetahui statusnya dan segera mendapatkan *treatment* atau pengobatan yang sesuai. Selain itu, UNAIDS juga melakukan *tracking* terhadap kemajuan Zimbabwe dalam menerapkan *fast-track strategy*. Dalam mewujudkan *testing, treatment, dan tracking*, UNAIDS bekerjasama dengan pemerintah Zimbabwe melalui ZNASP III (*Zimbabwe National HIV and Aids Strategic Plan*). *Fast-track strategy* Zimbabwe diharapkan dapat mencapai target 90-90-90 pada tahun 2020.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan penulis adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan fakta-fakta, kejadian, ataupun gejala secara sistematis dan akurat. Penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif dalam mengkaji upaya UNAIDS dalam mengatasi permasalahan HIV/AIDS melalui *fast-track strategy* di Zimbabwe tahun 2015-2020. Tipe penelitian ini berusaha melihat fenomena secara objektif tanpa harus mencampuri variabel penelitian.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Fokus pada penelitian ini dibatasi oleh jangkauan waktu penelitian agar dapat memudahkan penulis dalam menganalisis suatu permasalahan. Pada tahun 2015, Zimbabwe resmi menggunakan program oleh UNAIDS yakni *fast-track strategy* untuk mengatasi permasalahan terkait kasus infeksi HIV/AIDS yang terjadi di negara tersebut. Program ini berakhir pada tahun 2020, sehingga jangkauan yang ditetapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah tahun 2015-2020.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh orang lain atau orang sebelumnya dan didapatkan dapat melalui publikasi pemerintah, situs web, buku, jurnal, artikel, catatan internal, dan lain-lain (Benedictine University Library, 2023). Sebagian besar data yang digunakan penulis dalam penelitian ini berasal dari laporan tahunan UNAIDS dan Zimbabwe dan situs resmi UNAIDS.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memberikan wawasan lebih dalam terhadap permasalahan dunia nyata. Teknik ini mengumpulkan pengalaman, persepsi, dan perilaku untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa suatu masalah itu terjadi (NIH, n.d.). Teknik tersebut digunakan untuk menjawab bagaimana upaya UNAIDS

melalui *fast-track strategy* di Zimbabwe.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Penulis mengurutkan sistematika penulisan dalam penelitian untuk mempermudah memahami hasil dari penelitian sebagai berikut.

Bab I yang berisikan latar belakang masalah, tinjauan literatur, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metodologi penelitian (tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan sistematika penulisan).

Bab II yang berisikan penjelasan mengenai gambaran umum kerjasama dan pendanaan *fast-track strategy* sebagai upaya UNAIDS.

Bab III yang berisikan implementasi *fast-track Strategy* di Zimbabwe berdasarkan *testing, treatment, dan tracking*.

Bab IV yang berisikan kesimpulan dan saran.